

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Audit *Judgment*

Audit judgment merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi yang mempengaruhi dokumentasi bukti serta pembuatan keputusan pendapat auditor atas laporan keuangan suatu entitas. Menurut Jamilah, dkk (2007) audit judgment adalah kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status, atau jenis peristiwa lainnya. Proses judgment tergantung pada informasi yang terus menerus, sehingga dapat mempengaruhi pilihan dan cara pilihan tersebut dibuat. Setiap langkah dalam proses *judgment*, jika informasi terus menerus datang, akan muncul pertimbangan baru dan keputusan atau pilihan baru dalam pengambilan keputusan audit judgment.

Judgment sering dibutuhkan oleh auditor dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan suatu entitas. Audit judgment melekat pada setiap tahap dalam proses audit laporan keuangan, yaitu penerimaan perikatan audit, perencanaan audit, pelaksanaan pengujian audit, dan pelaporan audit (Zulaikha, 2006).. *American Institute of Certified Public Accountant (AICPA)* menyatakan bahwa judgment merupakan faktor penting dalam semua tahap pengauditan, tetapi dalam banyak situasi adalah tidak mungkin secara praktikal untuk menetapkan standar mengenai bagaimana pertimbangan diterapkan oleh auditor.

Audit judgment diperlukan karena audit tidak dilakukan terhadap seluruh bukti. Bukti inilah yang digunakan untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan, sehingga dapat dikatakan bahwa audit judgment ikut menentukan hasil dari pelaksanaan audit. Rochmawati dalam Praditaningrum (2012) menjelaskan tahapan-tahapan yang dilakukan pada saat melakukan audit judgment yaitu merumuskan persoalan, mengumpulkan informasi yang relevan,

mencari alternatif tindakan, menganalisis alternatif yang fleksibel, memilih alternatif yang terbaik, kemudian pelaksanaan dan evaluasi hasilnya.

Dalam standar pemeriksaan Badan Pemeriksa Keuangan dijelaskan bahwa pemeriksa harus menggunakan pertimbangan profesionalnya untuk menentukan hal-hal yang terkait dengan pemeriksaan yang dilakukan, baik dalam pemeriksaan keuangan, pemeriksaan kinerja, dan pemeriksaan dengan tujuan tertentu. Pertimbangan profesional tersebut diantaranya berkaitan dengan gangguan terhadap independensi, pertimbangan tentang hasil pemeriksaan sebelumnya serta tindak lanjut atas rekomendasi yang berkaitan dengan tujuan pemeriksaan yang dilaksanakan, pertimbangan profesionalnya terhadap prosedur pemeriksaan yang dirancang untuk menilai salah saji material dan mempertimbangkan pengendalian intern dari entitas yang diperiksa.

Pemeriksa dalam mengaudit berpedoman terhadap petunjuk pelaksanaan pemeriksaan dan petunjuk teknis pemeriksaan (Margaret, 2014). dua petunjuk ini mengatur pemahaman atas sistem pengendalian intern, pemahaman dan penilaian risiko, penetapan materialitas awal dan kesalahan tertoleransi dan penentuan metode uji petik untuk melaksanakan pemeriksaan yang hasil laporannya menjadi patokan bagi pemeriksa dalam pembuatan *judgment*

2.1.2 Gender

Gender lebih dilihat dari segi sosial dan cara mereka dalam menghadapi dan memproses informasi yang diterima untuk melaksanakan pekerjaan dan membuat keputusan (Rahmawati dkk, 2013:73). Jenis kelamin adalah status yang didapatkan berasal karena seseorang dilahirkan tetapi Gender dicapai karena merupakan sebuah hal harus dipelajari. Gender muncul akibat pengaruh sosial budaya dan kebiasaan-kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat setempat (Siagian dkk, 2014).

Pandangan di masyarakat terkait dengan Gender antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan Gender sering dihubungkan dengan sifat positif dan negatif. Laki-laki dipandang atau dianggap rasional, jantan dan perkasa sedangkan seorang perempuan dianggap lemah lembut, emosional dan keibuan. Laki-laki dikenal lebih menggunakan rasionalitas atau logika dalam melakukan sesuatu

sedangkan wanita lebih menggunakan perasaannya.(Jamilah dkk, 2007) Gender merupakan variabel independen yang dibedakan menjadi dua kategori yaitu pria dan wanita. Gender dalam penelitian ini merupakan variabel dummy dimana konstruk nilai yang digunakan adalah skala biner dengan angka 1 untuk pria dan 0 untuk wanita.

2.1.3 Tekanan Ketaatan

Tekanan Ketaatan adalah jenis tekanan pengaruh social yang dihasilkan ketika individu dengan perintah langsung dari perilaku individu lain. Teori ketaatan menyatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang dengan perintah yang diberikannya. Karena kekuasaan atau otoritas merupakan bentuk power atau kemampuan atasan untuk mempengaruhi bawahan karena ada posisi khusus dalam stuktur hierarki organisasi (Hartanto dkk, 2001).

Tekanan ketaatan yang diterima dapat memberikan pengaruh buruk bagi auditor. Auditor yang berada di bawah tekanan ketaatan perintah atasan maupun klien untuk berperilaku menyimpang, mempunyai kecenderungan untuk melakukan perintah tersebut. Semakin tinggi tekanan yang dihadapi oleh auditor maka *Judgment* yang diambil oleh auditor cenderung kurang tepat sehingga dapat mempengaruhi auditor dalam membuat suatu *Judgment* (Reni dkk, 2015:06). Seorang auditor harus bisa bekerja dengan profesional sesuai dengan aturan atau kode etik profesi dan bekerja di bawah tekanan atasan/klienya.

2.1.4 Kompleksitas Tugas

Kompleksitas tugas dalam penelitian ini adalah persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas yang disebabkan oleh terbatasnya informasi dan kejelasan informasi tentang kejelasan tugas tersebut, terbatasnya daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh pembuat keputusan (Jamilah dkk, 2007). Tingkat kesulitan tugas dan struktur tugas merupakan dua aspek penyusun dari kompleksitas tugas. Tingkat sulitnya tugas selalu dikaitkan dengan banyaknya informasi tentang tugas tersebut.

Restuningdiah dan Indriantoro (2000) menyatakan bahwa Kompleksitas tugas dalam pengauditan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Banyaknya informasi yang tidak relevan dalam artian informasi tersebut tidak konsisten dengan kejadian yang akan diprediksikan.
2. Adanya ambiguitas yang tinggi, yaitu beragamnya *outcome* (hasil) yang diharapkan oleh klien dari kegiatan pengauditan. Peningkatan kompleksitas tugas dapat menurunkan tingkat keberhasilan tugas itu. Terkait dengan kegiatan pengauditan, tingginya kompleksitas audit ini dapat menyebabkan akuntan berperilaku disfungsional sehingga menyebabkan seorang auditor menjadi tidak konsistensi dan tidak akuntabilitas.

2.1.5 Pengalaman Auditor

Akuntan pemeriksa yang berpengalaman akan membuat *Judgment* yang *relativ* lebih baik dalam tugas-tugas profesional dibanding dengan pemeriksa yang belum berpengalaman dikutip dalam (Praditaningrum, 2012). Seorang auditor yang berpengalaman akan semakin peka dalam memahami setiap informasi yang relevan.

Seseorang dapat belajar dari kesalahan-kesalahannya dimasa lalu, sehingga nantinya akan menambah kinerjanya, pengalaman dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam memprediksi dan mendeteksi kecurangan yang terjadi dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan yang diauditnya sehingga dapat mempengaruhi audit *Judgment* yang diambil oleh auditor (Kadek dkk, 2014:03). Dengan demikian maka akan mengurangi kesalahan auditor dimasa kini dan masa yang akan datang. Pengalaman adalah keseluruhan pelajaran yang dipetik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang dialami dalam perjalanan hidupnya.

Pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan diantaranya :

1. Mendeteksi Kesalahan,
2. Memahami Kesalahan,
3. Mencari Penyebab Munculnya Kesalahan.

Auditor yang berpengalaman akan menghasilkan kinerja yang lebih baik. Auditor yang berpengalaman mempunyai pemikiran yang berbeda dengan auditor yang tidak berpengalaman. *Judgment* yang dibuat oleh auditor yang sudah berpengalaman akan lebih baik daripada auditor yang tidak atau belum berpengalaman. Semakin berpengalaman seorang auditor, maka auditor dinilai mempunyai pengetahuan lebih dalam mengidentifikasi bukti atau informasi yang

relevan dan tidak relevan untuk mendukung penugasan auditnya termasuk dalam pembuatan audit judgment-nya (Rahmawati, 2012:74)

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang melibatkan variabel – variabel yang serupa dengan yang diuji oleh penulisan dalam penelitian ini. Diantaranya adalah penelitian yang instrumennya direplikasi untuk mengukur variabel yang diuji. Penelitian terdahulu yang disusun disajikan pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul, Penulisan dan Tahun	Variabel	Hasil Penelitian	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel
1	Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas terhadap <i>Audit Judgment</i> . Audit (Jamilah, dkk (2007)).	X1:Gender X2:Tekanan X3:Ketaatan X4:Kompleksitas Tugas Y:Audit <i>Judgment</i>	1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Gender tidak berpengaruh secara signifikan terhadap audit <i>Judgment</i> . 2. Tekanan berpengaruh signifikan terhadap audit <i>Judgment</i> 3. Ketaatan berpengaruh signifikan terhadap audit <i>Judgment</i> 4. Kompleksitas Tugas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap audit <i>Judgment</i>	1. Meneliti dengan menggunakan empat variabel independen yang sama, yaitu Gender, Tekanan Ketaatan, Kompleksitas tugas. 2. Meneliti dengan variabel dependen yang sama yaitu Audit <i>Judgment</i>	1. Variabel independen yang berbeda dari penelitian terdahulu yaitu Pengalaman Auditor. 2. Objek penelitian terdahulu yaitu KAP jawa timur Sedangkan peneliti meneliti di kantor BPKP Sumatera Selatan.
2.	Pengaruh Gender, Tekanan, Ketaatan, Terhadap,	X1 : Gender X2 : Tekanan X3 : Ketaatan Y : <i>Judgment</i> Auditor	1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Gender tidak berpengaruh	1. Meneliti dengan menggunakan tiga variabel	1. Variabel independen yang berbeda dari penelitian

	<p><i>Judgment Auditor</i> (Hartanto dan Indra , 2001).</p>		<p>secara signifikan terhadap audit <i>Judgment</i>.</p> <p>2. Tekanan berpengaruh signifikan terhadap audit <i>Judgment</i></p> <p>3. Ketaatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap audit <i>Judgment</i>.</p>	<p>independen yang sama, yaitu Gender, Tekanan Ketaatan.</p> <p>2. Meneliti dengan variabel dependen yang sama yaitu Audit <i>Judgment</i></p>	<p>terdahulu yaitu Pengalaman Auditor dan Kompleksitas Tugas.</p> <p>2. Objek penelitian terdahulu yaitu mahasiswa Gadjah Mada Yogyakarta Sedangkan peneliti meneliti di kantor BPKP Sumatera Selatan.</p>
3.	<p>Gender, Kompleksitas Tugas dan Pengalaman Auditor terhadap Audit <i>Judgment</i></p> <p>(Zulaikha, 2006).</p>	<p>X1 : Gender. X2: Kompleksitas Tugas. X3: Pengalaman Auditor Y : Audit <i>Judgment</i></p>	<p>1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Gender tidak berpengaruh secara signifikan terhadap audit <i>Judgment</i>.</p> <p>2. Tekanan berpengaruh signifikan terhadap audit <i>Judgment</i></p> <p>3. Ketaatan berpengaruh signifikan terhadap audit <i>Judgment</i></p> <p>4. Kompleksitas Tugas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap audit</p>	<p>1. Meneliti dengan menggunakan tiga variabel independen yang sama, yaitu Gender, Kompleksitas tugas dan Pengalaman auditor.</p> <p>2. Meneliti dengan variabel dependen yang sama yaitu Audit <i>Judgment</i></p>	<p>1. Variabel independen yang berbeda dari penelitian terdahulu yaitu Tekanan Ketaatan.</p>

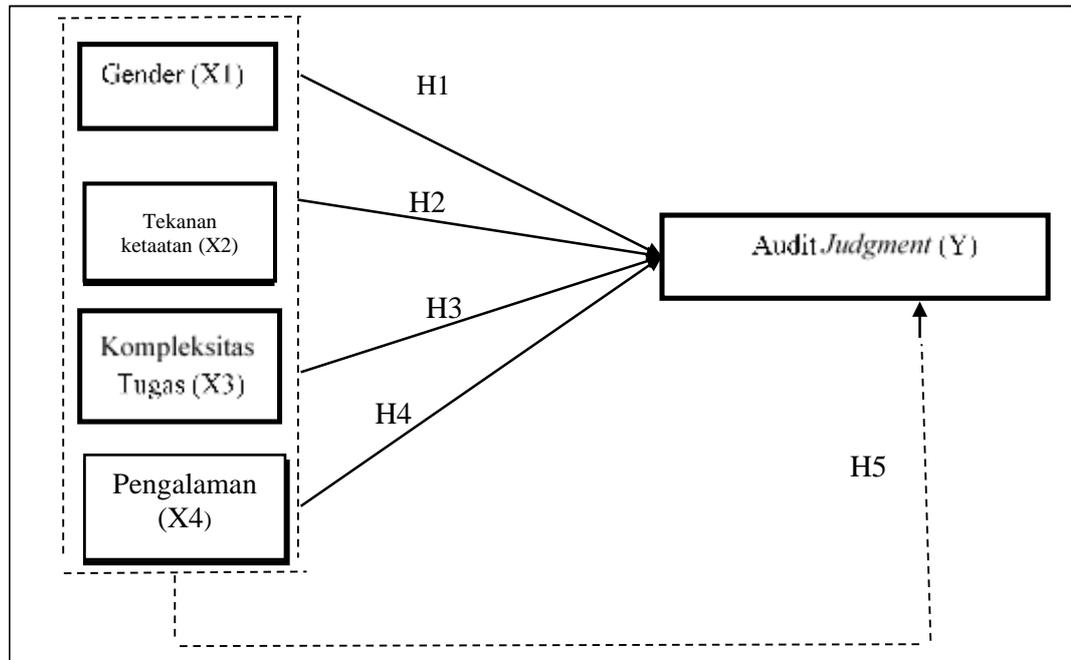
			<i>Judgment</i>		
4.	<p>Kadek Evi, dkk Pengaruh Pengalaman Auditor, Tekanan Ketaatan Dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit <i>Judgment</i></p> <p>Kadek dkk, (2014)</p>	<p>X1 : Pengalaman Auditor, X2 : Tekanan Ketaatan Dan X3 : Kompleksitas Tugas Y : Terhadap Audit <i>Judgment</i></p>	<p>1. Pengalaman berpengaruh signifikan terhadap audit <i>Judgment</i></p> <p>2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tekanan Ketaatan berpengaruh secara signifikan terhadap audit <i>Judgment</i>.</p> <p>3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Kompleksitas tugas</i> berpengaruh secara signifikan terhadap audit <i>Judgment</i></p>	<p>1. Meneliti dengan menggunakan tiga variabel independen yang sama yaitu Gender pengalaman kerja. Dan tekanan ketaatan</p> <p>2. Meneliti dengan variabel dependen yang sama yaitu audit <i>Judgment</i></p>	<p>1. Objek penelitian terdahulu yaitu Akuntan pada KAP Bali Sedangkan peneliti meneliti di kantor BPKP Sumatera Selatan.</p>
5	<p>Marsha Trianevant. "Pengaruh Gender, Orientasi Tujuan, <i>Self-Efficacy</i> dan Pengalaman Auditor terhadap Audit <i>Judgment</i>".</p> <p>Marsha , (2014)</p>	<p>X1: Pengaruh Gender, X2 :Orientasi tujuan X3: <i>Self-efficiency</i> X4 : Pengalaman Auditor Y : Audit <i>Judgment</i></p>	<p>1. Gender Berpegaruh signifikan terhadap audit <i>Judgment</i></p> <p>2. Pengaruh orientasi tujuan berengaruh secara signifikan terhadap audit <i>Judgment</i></p> <p>3. <i>Self effeciency</i> berpengaruh secara signifikan terhadap audit <i>Judgment</i></p> <p>4. IPengalaman auditor berpengaruh</p>	<p>1 Meneliti dengan menggunakan andua variabel independen yang sama, yaitu Gender, Pengalaman auditor.</p> <p>2. Meneliti dengan variabel dependen yang sama yaitu Audit <i>Judgment</i></p>	<p>1. Objek penelitian terdahulu yaitu Akuntan pada KAP Bandung Sedangkan peneliti meneliti di kantor BPKP Sumatera Selatan.</p> <p>2. Variabel independen yang berbeda dari</p>

			signifikan terhadap audit <i>Judgment</i>		penelitian terdahulu yaitu Tekanan Ketaatan. Dan kompleksitas tugas
6.	<p>“Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit <i>Judgment</i>”</p> <p>Rida MM Siagian dkk, (2014)</p>	<p>1. Gender, 2. Pengalaman Auditor, 3. Pengetahuan Auditor, 4. Tekanan Ketaatan dan 5. Kompleksitas Tugas terhadap variabel dependen Audit <i>Judgment</i></p>	<p>1. Gender, Berpegaruh signifikan terhadap audit <i>Judgment</i> 2. Pengalaman Auditor, Berpegaruh signifikan terhadap audit <i>Judgment</i> 3. Pengetahuan Auditor, Berpegaruh signifikan terhadap audit <i>Judgment</i> 4. Tekanan Ketaatan Berpegaruh signifikan terhadap audit <i>Judgment</i> 5. Kompleksitas Tugas tidak berpengaruh terhadap Audit <i>Judgment</i></p>	<p>1 Meneliti dengan menggunakan empat variabel independen yang sama, yaitu Gender, Tekanan Ketaatan. Pengalaman auditor Kompleksitas tugas 2. Meneliti dengan variabel dependen yang sama yaitu Audit <i>Judgment</i></p>	<p>1. Objek penelitian terdahulu yaitu Akuntan pada BPKP Provinsi Yogyakarta Sedangkan peneliti meneliti di kantor BPKP Sumatera Selatan.</p>

Sumber: Google Scholar, 2020

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu maka penulis mencoba menguraikan dalam bentuk kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Keterangan :

- > Pengaruh variabel secara parsial.
- - - - -> Pengaruh variabel secara simultan.

Berdasarkan gambar di atas maka, dapat terlihat kerangka pemikiran yang menjadi fokus dalam hal ini yaitu untuk mengetahui pengaruh antara variabel Dependen dan Independen. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan 4 (empat) variabel independen yaitu, Gender X1, Tekanan Ketaatan X2, Kompleksitas Tugas X3 dan Pengalaman Auditor X4 Serta menggunakan satu variabel dependen yaitu *Audit Judgment* (Y). Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh Gender terhadap *Judgment* yang Diambil oleh Auditor.

Kaum wanita, mereka dalam mengolah informasi cenderung lebih teliti dengan menggunakan informasi yang lebih lengkap dan mengevaluasi kembali informasi tersebut. Wanita relatif lebih efisien dibandingkan pria selagi mendapat akses informasi. Kaum wanita juga memiliki daya ingat yang lebih tajam terhadap suatu informasi baru dibandingkan kaum pria. (Jamillah, 2007). Dalam membuat *Judgment*, seorang auditor harus mengolah semua informasi dengan tepat untuk kemudian digunakan dalam pengambilan keputusan. Maka, perbedaan Gender mempengaruhi pertimbangan setiap auditor atas keputusan yang diambil. Hal ini juga didukung dalam teori perilaku perencanaan yang menyebutkan kontrol perilaku seseorang yang berbeda merupakan faktor-faktor yang mempermudah atau mempersulit suatu keadaan. (Wijaya, 2007).

Sesuai dengan teori dan hasil penelitian terdahulu sehingga penulis mengajukan hipotesis:

H1 : Gender berpengaruh positif terhadap *Judgment* yang diambil oleh auditor.

2.4.2 Tekanan Ketaatan Tugas Terhadap Kinerja Auditor dalam Pembuatan *Audit Judgment*

Secara harfiah tekanan ketaatan berasal dari dua kata yaitu tekanan dan ketaatan. Tekanan dalam *Oxford Dictionaries* adalah pengaruh atau efek dari seseorang atau sesuatu. Ketaatan dalam perilaku manusia, merupakan bentuk pengaruh sosial dimana seseorang menghasilkan instruksi atau perintah dari pihak yang berwenang. Tekanan ketaatan adalah pengaruh atau efek yang berasal dari seseorang atau sesuatu yang menghasilkan instruksi atau perintah dari pihak yang berwenang/atasan.

Tekanan ketaatan adalah jenis tekanan pengaruh sosial yang dihasilkan ketika individu dengan perintah langsung dari perilaku individu lain (Reni dkk, 2015). Tekanan ketaatan dapat berupa perintah dari atasan untuk melakukan

sesuatu berkaitan dengan pekerjaannya. Tekanan yang diterima akan mempengaruhi perilaku dari seseorang dalam melakukan pekerjaannya.

Tekanan ketaatan sesuai dengan teori dan hasil penelitian terdahulu sehingga penulis mengajukan hipotesis:

H2 : Tekanan ketaatan berpengaruh positif terhadap kinerja auditor dalam pembuatan audit *Judgment*.

2.4.3 Kompleksitas Tugas Terhadap *Judgment* yang diambil oleh Auditor

Auditor selalu dihadapkan dengan tugas-tugas yang banyak, berbeda-beda, dan saling terkait satu sama lainnya. Restuningdiah dan Indriantoro (2000) Kompleksitas tugas telah menjadi variabel penting dalam penelitian tentang penetapan tujuan, pengambilan keputusan, dan kinerja (Sanusi et al, 2007). Dalam kasus lingkungan audit, penting untuk mempelajari kompleksitas tugas karena kompleksitas tugas dapat berdampak pada kinerja audit *Judgment*, dan pemahaman mengenai kompleksitas tugas-tugas audit yang berbeda dapat membantu para manajer membuat tugas lebih baik dalam pelatihan pengambilan keputusan. Selain itu, tugas yang cukup rumit dapat memicu kekhawatiran kegagalan dan keyakinan karyawan yang lebih rendah pada kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas. Pendapat ini didukung oleh Restuningdiah dan Indriantoro menyatakan bahwa peningkatan kompleksitas dalam suatu tugas atau sistem, akan menurunkan tingkat keberhasilan tugas itu.

Sesuai dengan teori dan hasil penelitian terdahulu sehingga penulis mengajukan hipotesis:

H3 : Kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap kinerja auditor dalam pembuatan pembuatan audit *Judgment*.

2.4.4 Pengalaman Auditor Ketaatan Terhadap Kinerja Auditor Dalam Pembuatan Audit *Judgment*

Pengaruh Pengalaman terhadap Kinerja Auditor dalam Pembuatan Audit *Judgment*, pengalaman yang lebih akan menghasilkan pengetahuan yang lebih. Kenyataan menunjukkan semakin lama seseorang bekerja maka, semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki oleh pekerja tersebut. Sebaliknya, semakin

singkat masa kerja seseorang biasanya semakin sedikit pula pengalaman yang diperolehnya.

Pengalaman bekerja memberikan keahlian dan ketrampilan dalam kerja, sedangkan keterbatasan pengalaman kerja mengakibatkan tingkat ketrampilan dan keahlian yang dimiliki semakin rendah. Ini biasanya terbukti dari kesalahan yang dilakukan dalam bekerja dan hasil kerja yang belum maksimal. Pendapat ini didukung oleh Marinus (2005) menyatakan bahwa secara spesifik pengalaman dapat diukur dengan rentang waktu yang telah digunakan terhadap suatu pekerjaan atau tugas. Penggunaan pengalaman didasarkan pada asumsi bahwa tugas yang dilakukan secara berulang-ulang memberikan peluang untuk belajar melakukan dengan yang terbaik menunjukkan bahwa auditor yang tidak berpengalaman mempunyai tingkat kesalahan yang lebih signifikan dibandingkan dengan auditor yang lebih berpengalaman.

Sesuai dengan teori dan hasil penelitian terdahulu sehingga penulis mengajukan hipotesis:

H4 : Pengalaman berpengaruh positif terhadap kinerja auditor dalam pembuatan audit *Judgment*.